

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEJADIAN HIPERTENSI DI POSYANDU LANSIA
DUSUN PUNDUNG NOGOTIRTO GAMPING
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



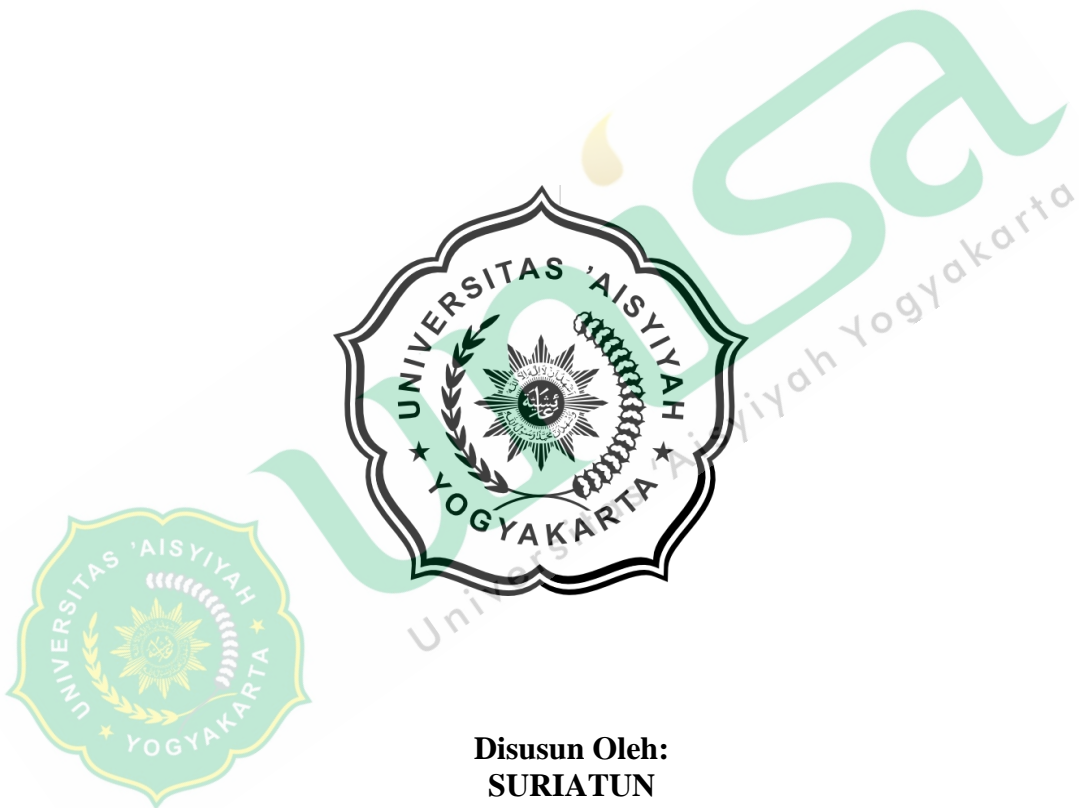
**Disusun Oleh:
SURIATUN
201410201057**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEJADIAN HIPERTENSI DI POSYANDU LANSIA
DUSUN PUNDUNG NOGOTIRTO GAMPING
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh:
SURIATUN
201410201057**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEJADIAN HIPERTENSI DI POSYANDU LANSIA
DUSUN PUNDUNG NOGOTIRTO GAMPING
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
SURIATUN
201410201057**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada tanggal:
08 Juni 2018



Pembimbing



Ruhyana, MAN.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN HIPERTENSI DI POSYANDU LANSIA DUSUN PUNDUNG NOGOTIRTO GAMPING

SLEMAN YOGYAKARTA¹

Suriatun², Ruhyana³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: suriatunr3@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Hipertensi merupakan keadaan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg. Kejadian hipertensi di Indonesia khususnya daerah kota Yogyakarta tergolong sangat tinggi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), riwayat keluarga dan gaya hidup.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Metode penelitian: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 40 lansia yang menderita hipertensi dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Instrument penelitian ini adalah kuesioner tentang faktor-faktor terkait dengan kejadian hipertensi. Metode analisis yang digunakan adalah *kendall tau*.

Hasil penelitian: Ada hubungan usia (0,032), riwayat keluarga (0,042) dan gaya hidup (0,007) dengan kejadian hipertensi. Tidak terdapat hubungan jenis kelamin (0,815), indeks massa tubuh (IMT) (0,142) dengan kejadian hipertensi. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian hipertensi yaitu riwayat keluarga (4,082)

Simpulan: Ada hubungan usia, riwayat keluarga dan gaya hidup dengan kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Saran: Responden yang mengalami hipertensi atau yang memiliki tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg untuk lebih mengontrol tekanan darah dan melakukan pencegahan yang sesuai seperti menerapkan gaya hidup yang sehat mengatur pola, melakukan aktivitas fisik yang sesuai, tidak merokok, istirahat yang cukup dan menghindari stress.

Kata kunci : Kejadian hipertensi, faktor yang mempengaruhi
Daftar pustaka : 33 buku (1998-2017), 10 jurnal, 17 skripsi, 12 website
Jumlah halaman : xii, 71 halaman, 19 tabel, 2 gambar, 14 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING THE INCIDENCE OF
HYPERTENSION AT ELDERLY HEALTH CARE IN PUNDUNG
VILLAGE, NOGOTIRTO, GAMPING, SLEMAN, YOGYAKARTA¹**

Suriatun², Ruhyana³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: suriatunr3@gmail.com

ABSTRACT

Background: Hypertension is a condition marked by an increase in blood pressure $\geq 140 / 90$ mmHg. The incidence of hypertension in Indonesia especially in Yogyakarta Municipality is high. There are several influencing factors such as age, sex, body mass index (BMI), family history and lifestyle.

Objective: The objective of the study was to determine the factors influencing the incidence of hypertension at Elderly Health Care in Pundung village, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Method: This study was quantitative research with descriptive correlative design with a cross sectional time approach. The samples used in this study were 40 elderly who suffered from hypertension with total sampling technique. The instruments of this study were questionnaires about factors related to the incidence of hypertension. The analytical method used Kendall Tau.

Result: There was a correlation between age (0.032), family history (0.042) and lifestyle (0.007) with the incidence of hypertension. There was no correlation between sex (0.815) and body mass index (BMI) (0.142) with the incidence of hypertension. The most dominant factor influencing the incidence of hypertension was family history (4.082).

Conclusion: There was a correlation among age, family history, and lifestyle with the incidence of hypertension at Elderly Health Care in Pundung village, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Suggestion: Respondents who have hypertension or who have blood pressure $\geq 140 / 90$ mmHg to control blood pressure and to perform the appropriate prevention such as applying a healthy lifestyle, managing diet, doing the appropriate physical activities, no smoking, taking enough rest, and avoiding stress.

Keywords : Incidence of Hypertension, influencing factors

References : 33 books (1998-2017), 10 journals, 17 theses, 12 internet websites

Pages : xii, 75 pages, 19 tables, 2 figures, 13 appendices

¹Thesis Title

²School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Usia lanjut merupakan suatu proses yang dialami yang dan merupakan tahapan akhir dari kehidupan manusia. Pada tahapan ini akan terjadi suatu proses yang disebut proses menua atau *aging process*. Proses menua merupakan siklus dari kehidupan manusia yang ditandai dengan menurunnya fungsi organ sehingga tubuh rentan akan berbagai penyakit degeneratif seperti penyakit kanker, jantung koroner, diabetes mellitus tipe 2 dan hipertensi. Sebagian besar kematian pada lansia disebabkan oleh penyakit jantung dan serebrovaskuler (Azizah, 2011).

WHO (2013) hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan keadaan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg. Hipertensi yang tidak ditangani secara tepat dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi seperti stroke, gagal jantung, gagal ginjal, infark miokard, disritmia jantung dan *transien ischemic attack* (Hariyanto dan Rini, 2015).

Angka kejadian hipertensi pada kelompok umur lansia mencapai 60-75% dari total populasi lansia (Fu, 2011 dalam Chasanah 2015). Di Indonesia penderita hipertensi di perkirakan sebanyak 15 juta orang dan sebanyak 4% yang melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala atau hipertensi terkontrol (AMA, 2013).

Berdasarkan Laporan Sistem Terpadu Penyakit (STP) Puskesmas, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka kejadian hipertensi cukup tinggi pada kelompok lansia sebesar 3.402 kasus (Dinkes DIY, 2017). Sleman adalah kabupaten di DIY dengan kasus hipertensi tertinggi

sebanyak 39,65% (Dinkes Kab. Sleman, 2013).

Tingginya kejadian hipertensi pada lansia selain karena perubahan pada sistem kardiovaskuler dipengaruhi oleh 2 kelompok faktor risiko yaitu faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan seperti usia, keturunan, jenis kelamin dan etnik. Faktor risiko yang dapat dikendalikan seperti gaya hidup yang tidak sehat yang dalam hal ini meliputi kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak sehat, stress, merokok, kurangnya istirahat dan indeks massa tubuh (IMT) (Suhadak 2010 dalam Andria, 2013).

Pemerintah telah memberikan perhatian dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak menular salah satunya hipertensi. Hal tersebut dapat dilihat dengan terbentuknya Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 5 tahun 2017 tentang rencana aksi nasional penanggulangan penyakit tidak menular tahun 2015-2019 yang bertujuan untuk memberikan acuan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lain berupa langkah-langkah kongkrit yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam rangka mendukung kegiatan penanggulangan penyakit tidak menular dengan cara analisa situasi, strategi dan aksi strategi yang dapat melibatkan peran serta lintas sektor dan masyarakat. (Permenkes, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 8-9 Desember 2017 di dapatkan data posyandu lansia sebanyak 70 lansia. 40 lansia mengalami hipertensi dengan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg. Hasil wawancara dengan 15 lansia hipertensi, 9 memiliki riwayat hipertensi yaitu kedua orang

tua, 11 lansia yang memiliki kebiasaan hidup yang tidak sehat dan 4 orang yang memiliki kebiasaan hidup yang sehat. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian non eksperimental yaitu penelitian deskriptif korelasi (*descriptive correlation*) suatu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antarvariabel dengan batasan waktu selama 3 bulan. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan *cross sectional* yaitu pengamatan yang dilakukan sesaat atau dalam satu periode tertentu dan setiap subjek studi hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian (Sugiyono, 2017).

Lokasi penelitian di posyandu lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Jumlah populasi sebanyak 40 lansia. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015). Instrument yang digunakan berupa kuesioner. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik analisa penelitian ini menggunakan analisa univariat, bivariat dengan uji *kendall tau* dan multivariate dengan uji *regresi logistic berganda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi Di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Tabel 1

Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Umur	Kejadian hipertensi								P
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	n	%	
<i>Middle age</i>	8	40	6	30	6	30	20	100	0,03
<i>Elderly</i>	1	10	5	50	4	40	10	100	
<i>Old</i>	8	100	0	0	0	0	8	100	
<i>Very old</i>	2	100	0	0	0	0	2	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel 1 Menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang hipertensi ringan yaitu pada usia *middle age* dan *old* sebanyak 8 (40% dan 100%), usia *very old* sebanyak 2 (100%) dan rentang usia *elderly* sebanyak 1 (10%). Untuk hipertensi

sedang tertinggi berada pada rentang usia *middle age* sebanyak 6 (30%) dan rentang usia *elderly* sebanyak 5 (50%). Dan untuk hipertensi berat tertinggi berada pada rentang usia *middle age* sebanyak 6 (30%), dan rentang usia *elderly* sebanyak 4 (40%). Pengujian hasil signifikan hubungan usia dengan

kejadian hipertensi menggunakan uji statistik *Kendall tau* didapatkan p-value 0.032 dengan taraf signifikan 5% maka $p(0,032) < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun

Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

2. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Tabel 2

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Jenis kelamin	Kejadian hipertensi								P
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Laki-laki	7	43,8	5	31,2	4	25	16	100	0,8
Perempuan	12	50	6	25	6	25	24	100	15

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel 2 Menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang hipertensi ringan yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 (50%) dan laki-laki sebanyak 7 (43,8%). Untuk hipertensi sedang tertinggi berada pada jenis kelamin perempuan sebanyak 6 (25%) dan laki-laki sebanyak 5 (31,2%). Untuk hipertensi berat tertinggi berada pada jenis kelamin perempuan sebanyak 6 (25%), laki-laki sebanyak 4 (25%). Pengujian hasil signifikan hubungan jenis kelamin dengan kejadian

hipertensi menggunakan uji statistik *kendall tau* didapatkan p-value 0,815 dengan taraf signifikan 5% maka $p(0,815) > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

3. Hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi di posyandu lansia dusun pundung nogotirto gamping sleman Yogyakarta

Tabel 3

Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

IMT	Kejadian hipertensi								P
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
<i>Underweight</i>	3	37,5	0	0	5	62,5	8	100	0,1
Normal	4	40	1	10	5	50	10	100	42
<i>Overweight</i>	8	80	2	20	0	0	10	100	
Obesitas	4	33,3	8	66,7	0	0	12	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel 3 Menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada hipertensi ringan yaitu yang berada pada rentang *overweight* sebanyak 8 (80%), rentang normal dan obesitas sebanyak 4 (37,5 dan 33,3%) dan rentang *underweight* sebanyak 3 (37,5%). Untuk

hipertensi sedang tertinggi berada pada rentang obesitas sebanyak 8 (66,7%), rentang *overweight* sebanyak 1 (20%) dan normal sebanyak 1 (10%). Hipertensi berat tertinggi berada pada rentang *underweight* dan normal sebanyak 5 (62,5% dan 50%). Pengujian hasil signifikan hubungan indeks massa

tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi menggunakan uji statistik *Kendall tau* didapatkan p-value 0,142 dengan taraf signifikan 5% maka $p (0,142) > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun

Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

4. Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Hipertensi Di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Tabel 4
Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Riwayat keluarga	Kejadian hipertensi								p
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Ya	9	40,9	3	13,6	10	45,5	22	100	0,0
Tidak	10	55,6	8	44,4	0	0	18	100	42

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel 4 Menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami hipertensi berat pada responden yang memiliki riwayat keluarga sebanyak 10 (45,5%) dan yang tidak memiliki riwayat keluarga tertinggi pada hipertensi ringan sebanyak 10 (55,6%). Untuk hipertensi sedang tertinggi berada pada responden yang tidak memiliki riwayat keluarga sebanyak 8 44,4% dan yang memiliki riwayat keluarga sebanyak 3 (13,6%). Pengujian hasil signifikan hubungan riwayat keluarga

dengan kejadian hipertensi menggunakan uji statistik *Kendall tau* didapatkan p-value 0,042 dengan taraf signifikan 5% maka $p (0,042) < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

5. Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Tabel 5
Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Gaya Hidup	Kejadian Hipertensi								P
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Sehat	7	77,8	0	0	2	22,2	9	100	0,0
Kurang sehat	8	57,1	5	35,7	1	7,1	14	100	07
Tidak sehat	4	23,5	6	35,3	7	41,2	17	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel 5 Menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami hipertensi ringan yaitu yang memiliki gaya hidup yang kurang sehat sebanyak 8 (57,1%), memiliki gaya hidup sehat

sebanyak 7 (77,8%) dan memiliki gaya hidup yang tidak sehat sebanyak 4 (23,5%). Untuk hipertensi sedang tertinggi berada pada rentang gaya hidup tidak sehat sebanyak 6 (35,3%) dan kurang sehat sebanyak 5 (35,7%). Dan hipertensi berat tertinggi pada

responden yang memiliki gaya hidup tidak sehat sebanyak 7 (41,2%), sehat sebanyak 2 (22,2%) dan kurang sehat sebanyak 1 (7,1%). Pengujian hasil signifikan hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi menggunakan uji statistik *Kendall tau* didapatkan p-value 0,007 dengan taraf signifikan 5% maka $p(0,007) < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian

hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

6. Analisis Multivariate Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Tabel 6
Variabel Analisis Regresi Logistik Berganda yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
Usia	-.335	.105	-.379		-3.190	.003
Riwayat keluarga	.533	.131	.507		4.082	.000
Gaya hidup	-.801	.206	-.482		-3.882	.000

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 6 Diperoleh bahwa kejadian hipertensi berhubungan dengan usia sebesar 0,003, riwayat keluarga sebesar 0,000 dan gaya hidup sebesar 0,000. Dari ketiga faktor ini, faktor yang paling dominan yang berpengaruh terhadap kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung yaitu riwayat keluarga dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t sebesar 4,082. Maka dapat disimpulkan bahwa riwayat keluarga 4.082 kali lebih berisiko untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan usia dan gaya hidup.

Pembahasan

1. Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi Di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji *kendall tau* menunjukkan terdapat hubungan usia dengan kejadian hipertensi pada lansia. Hal ini

dikarenakan mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada usia *middle age* dan masih dalam kriteria hipertensi ringan, yang berarti pada usia tersebut hipertensi masih belum meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerungan (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan usia dengan kejadian hipertensi. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Apriyandi (2010) yang menyatakan terdapat hubungan antara peningkatan usia dengan kejadian hipertensi.

Menurut Smetzer (2009) semakin bertambahnya usia seseorang maka risiko untuk terkena hipertensi akan meningkat. Pertambahan usia menyebabkan adanya perubahan fisiologis dalam tubuh seperti penebalan dinding arteri akibat adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan mengalami penyempitan dan menjadi kaku dimulai saat usia 45 tahun. Selain itu, kemampuan jantung memompa

darah menurun 1% setelah berusia 20 tahun menyebabkan menurunnya kontraksi dan volumenya, kehilangan elastisitas pembuluh darah. Hal ini terjadi karena kurangnya efektifitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi, meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer mengakibatkan jantung memompa darah lebih keras karena aliran darah yang masuk jantung berkurang, sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat. Tekanan darah yang meningkat terus menerus akan menjadi persisten dan menyebabkan hipertensi. Sementara itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitaningtyas (2014) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan usia dengan kejadian hipertensi, hal ini dikarenakan ada faktor lain yang secara langsung mempengaruhi kejadian hipertensi pada lansia seperti asupan natrium.

2. Hubungan jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji *kendall tau* menunjukkan tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Hal ini terjadi karena ada faktor lain yang paling berpengaruh terhadap kejadian hipertensi seperti gaya hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarasaty (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian ini didukung oleh penelitian Novitaningtyas (2014) yang menyatakan tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi adanya faktor lain yang mempengaruhi tekanan darah seperti tingkat stres. Hal ini berbeda dengan penelitian Wahyuningsih (2013) menyatakan

bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Eksanoto (2014) yang menyatakan terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia yang mana wanita lebih berisiko untuk terkena hipertensi dibandingkan dengan pria. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradityawan (2014) yang menyatakan terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi.

Dalimartha dkk (2008) yang menyatakan bahwa hipertensi lebih mudah menyerang laki-laki daripada usia dewasa muda tetapi lebih banyak menyerang wanita setelah memasuki usia menopause yaitu sekitar 60%.

3. Hubungan IMT Dengan Kejadian Hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji *kendall tau* menunjukkan tidak ada hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi pada lansia. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa meskipun responden dalam hal ini mayoritas obesitas yang mengalami hipertensi namun sebagian besar berada pada rentang hipertensi ringan dan sedang. Hal ini terjadi karena ada faktor lain yang paling berpengaruh terhadap kejadian hipertensi yaitu usia. Meskipun responden mengalami obesitas namun masih berada pada rentang usia *elderly* dan *middle age*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sholeh (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan IMT dengan kejadian hipertensi, hal ini disebabkan oleh adanya faktor stres yang mempengaruhi terjadinya hipertensi. Hal ini terjadi akibat peningkatan sistem simpatis dan sistem renin angiotensin. Menurut Syaifudin dan Sutanto (2010)

menyatakan bahwa stres lebih banyak didapatkan pada lansia yang tidak obesitas, artinya aktivitas saraf simpatis yang mengatur fungsi saraf dan hormon dapat meningkatkan denyut jantung, penyempitan arteri, serta peningkatan penahanan air dan natrium

Pendapat diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2014) yang menyatakan terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian hipertensi. Didukung pula oleh penelitian Sumayku (2014), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan indeks massa tubuh dengan tekanan darah. Hal ini berbeda pula dengan pendapat teori yang menyatakan bahwa semakin besar indeks massa tubuh maka risiko untuk terkena hipertensi semakin besar. Hal ini terjadi karena semakin besar massa tubuh maka semakin banyak darah yang digunakan untuk memasok oksigen dan makanan ke jaringan tubuh, yang menyebabkan volume darah yang beredar melalui pembuluh darah akan meningkat sehingga tekanan lebih besar pada dinding arteri yang kemudian memicu terjadinya hipertensi (Dalimartha, dkk, 2008).

4. Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji *kendall tau* menunjukkan terdapat hubungan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada lansia. Hal ini dikarenakan mayoritas responden yang terdapat riwayat hipertensi memiliki hipertensi dalam kategori ringan dan sedang. Sehingga bisa dikatakan bahwa riwayat keluarga sangat berhubungan dengan kejadian hipertensi, terlebih lagi dengan tidak menjaga pola hidup sehatnya yang dapat memperburuk

kondisi responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mannan (2012), menyatakan bahwa ada hubungan antara riwayat hipertensi keluarga dengan kejadian hipertensi. Didukung pula oleh penelitian Manik (2011) yang menyatakan terdapat hubungan antara riwayat hipertensi keluarga dengan kejadian hipertensi. Hasil penelitian Ardiyansyah (2010) menemukan adanya hubungan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi, seseorang yang memiliki riwayat keluarga hipertensi beresiko sebesar 3.273 lebih besar dari pada seseorang yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi.

Adanya faktor genetik dengan masalah hipertensi pada keluarga akan meningkatkan risiko untuk terkena hipertensi. Kaplan (1998) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga memiliki risiko 2 kali lipat dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga. Peran faktor genetik terhadap kejadian hipertensi disebabkan oleh adanya peningkatan kadar sodium intraseluler dan rendahnya rasio antara potassium terhadap sodium. Hipertensi lebih banyak terjadi pada kembar monozigot (satu sel telur) daripada heterozigot (berbeda sel telur) (Gunawan 2001).

Rohaedi (2008) juga mengatakan bahwa tekanan darah tinggi cenderung diwariskan dalam keluarganya. Jika salah satu dari orangtua ada yang menderita hipertensi, maka akan memiliki peluang 25% untuk mewarisi hipertensi tersebut. Jika kedua orang tua mempunyai tekanan darah tinggi maka peluang terkena hipertensi akan meningkat menjadi 60%.

Namun demikian berbeda dengan pendapat diatas penelitian Estiningsih

(2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan riwayat keluarga hipertensi dengan kejadian hipertensi dikarenakan sebagian responden tidak memiliki riwayat hipertensi. Didukung pula oleh penelitian Yeni (2009) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan riwayat keluarga hipertensi dengan kejadian hipertensi. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa penyebab hipertensi dikarenakan oleh pola hidup yang kurang baik, dikaitkan dengan pola makan, jika seseorang menerapkan pola makan yang baik, kemungkinan orang tersebut akan terhindar dari hipertensi dan riwayat keluarga (orang tua, kakek/nenek, dan saudara kandung) yang menunjukkan adanya tekanan darah yang tinggi merupakan faktor risiko.

5. Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji *kendall tau* menunjukkan terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia. Hal ini dimungkinkan karena gaya hidup yang dijalani oleh sebagian responden seperti pola makan yang tidak sehat, istirahat yang kurang serta sering terpapar asap rokok sehingga berdampak pada hipertensi, baik dalam kategori sedang dan berat. hal ini sesuai dengan penelitian Ainun (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi. Didukung pula oleh penelitian Meylen dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi.

Namun demikian berbeda dengan semua pendapat diatas penelitian Roza (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi.

Begitu juga dengan pendapat Estiningsih (2012) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara gaya hidup dengan kejadian hipertensi. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang menyebabkan hipertensi yaitu riwayat keluarga.

6. Faktor dominan yang mempengaruhi kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Dari hasil analisis multivariat yang paling mempengaruhi kejadian hipertensi dengan nilai tertinggi 4.082 adalah riwayat keluarga. Maka dapat diketahui bahwa reponden yang memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi 4.082 kali lebih berisiko untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan usia dan gaya hidup.

Dalam penelitian ini riwayat keluarga sangat berpengaruh pada peningkatan kejadian hipertensi pada lansia, jika terdapat riwayat keluarga dengan hipertensi maka seseorang kemungkinan berisiko untuk terkena hipertensi yaitu sebesar 25% (Triyanto, 2014). karena kebiasaan buruk yang tidak pernah disadari oleh responden serta kurangnya pengetahuan akan pentingnya pencegahan hipertensi yang sesuai. Beberapa responden memiliki persepsi yang salah akan hal tersebut, banyak yang mengatakan bahwa hipertensi itu memang sudah seharusnya terjadi pada usia seperti mereka, padahal jika mereka dapat mencegah akan sangat membantu mengurangi risiko terjadinya hipertensi di masa tuanya. Untuk mengurangi keluhan hipertensi ini diperlukan adanya pencegahan seperti dengan menerapkan gaya hidup yang sehat atau rutin memeriksakan kesehatannya. Seperti yang dijelaskan Bangun (2013) yang menyatakan bahwa

selain dapat disembuhkan dengan obat, hipertensi juga dapat disembuhkan tanpa obat yakni dengan perubahan gaya hidup, meskipun minum obat relatif lebih mudah untuk dilaksanakan dibandingkan dengan mengubah gaya hidup, namun dengan tekad dan kedisiplinan dari pelaksananya, gaya hidup pasti dapat membantu mengurangi resiko peningkatan hipertensi tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi diposyandu lansia dusun pundung nogotirto gamping sleman Yogyakarta dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan usia, riwayat keluarga dan gaya hidup dengan kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Tidak ada hubungan jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji statistik Riwayat keluarga merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Saran

Program Studi Ilmu Keperawatan Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan penguat pemahaman mengenai faktor terjadinya hipertensi yaitu riwayat keluarga sehingga dapat mengembangkan ilmu keperawatan khususnya pada ilmu keperawatan dewasa. Responden yang mengalami hipertensi untuk lebih menerapkan gaya hidup yang sehat

seperti mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik yang sesuai, istirahat yang cukup, dan menghindari stress sehingga tekanan darah tetap stabil dan dapat terhindar dari komplikasi-komplikasi yang mungkin ditimbulkan. Peneliti Selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian yang telah ada tentang hipertensi dengan paradigma dan metodologi penelitian lain sehingga dapat memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- American medical association. (2013). *Hypertension (high blood pressure)*. Diakses pada tanggal 26 November 2017 di <http://www.measureuppressuredownload.com/HCPProf/Find/BPs/JNC8/specialICommunication.pdf>
- Andria, Kiki Mellisa. (2013). *Hubungan antara perilaku olahraga, stress dan pola makan dengan tingkat hipertensi pada lanjut usia di posyandu lansia kelurahan Gebang Putih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya*. Jurnal Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Universitas Airlangga Surabaya.
- Andriansyah. (2010). *Analisis Hubungan Faktor – Faktor Risiko Hipertensi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Penduduk Usia 20 – 65 Tahun Di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember

- Azizah, L.M. (2011). *Keperawatan lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Chasanah Nuur Lailatun. (2015). *Gambaran Karakteristik Demografi, Gaya Hidup, dan Stres Psikososial pada Lansia dengan Hipertensi di Temanggung*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada. Diakses pada tanggal 05 februari 2017.
- Dalimartha, dkk.(2008). *Care Your Self Hipertensi* .Jakarta:Penebar Plus
- Gultom, Ira Lauromaito. (2016). *Hubungan Konsumsi Makanan dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Desa Mekkar Bahalat, Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara Medan. Di akses pada tanggal 20 desember 2017.
- Gunawan, Lanny. 2001.*Hipertensi Tekanan Darah Tinggi*.Yogyakarta : Kanisius.
- Hariyanto, Awan dan Rini Sulistyowati. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah 1 dengan Diagnosis NANDA International*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Mannan, H., Wahiduddin., Rismayanti. 2012. *Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto Tahun 2012*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.Volume I Tahun 2012.
- Ningsih, Intan Yulianti. (2017). *Hubungan antara Kualitas Tidur dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Primer di Puskesmas Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi dipublikasikan. STIKES Jendral Achmad Yani Yogyakarta Di akses pada tanggal 21 Desember 2017.
- Novitaningtyas T. (2014). *Hubungan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan) Dan Aktivitas Fisik Dengan Tekanann Darah Pada Lansia Di Kelurahan Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Universitas muhamadiyah Surakarta
- Nugroho, Wahjudi, B.Sc.,SKM. (2006). *Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC
- Permenkes DIY. (2015) diakses pada tanggal 5 desember 2017 di http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2014/34_71_DIY_Kota_Yogyakarta_2014.pdf
- Permenkes. (2017) diakses pada tanggal 25 november 2017 di http://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/produk_hukum/PMK_No_5_ttg_Rencana_Aksi_Nasion

- al Penanggulangan PTM 2 015-2019 .pdf.
- Sarasaty RF. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Kelompok Usia Lanjut Di Kelurahan Sawah Baru Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan*. Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas islam negeri syarif hidayatullah. Jakarta
- Sholeh Bagus Darwanto. (2016). *Hubungan IMT (Indeks Massa Tubuh) Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia >45 Tahun Di Poli Penyakit Jantung Rsd Dr. Soebandi Jember*. Skripsi dipublikasikan. Jember: Universitas Muhamadiyah
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung Alfabeta
- WHO. (2013). *About Cardiovascular diseases. World Health Organization. Geneva. Cited July 15th 2014*. Diakses pada tanggal 6 desember 2017 di http://www.who.int/cardiovascular_diseases/about_cvd/en/accessed on.
- Yeni, Y., Sitti, N. D., & Solikhah. 2009. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta Tahun 2009*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 4. No. 2. Juni 2010.
- Zauhani, dkk. (2012). *Efek Pemberian Jus Mentimun Terhadap Penurunan Tekanan Darah*. Skripsi dipublikasikan. STIKES Telogorejo semarang. Di akses pada tanggal 21 desember 2017.